

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri kecil seringkali dianggap sebagai sektor yang dapat mengatasi permasalahan pengangguran di masyarakat. Adanya anggapan ini tidak terlepas dari karakteristik dan kelebihan yang dimiliki oleh sektor ini, yaitu pertama mempunyai jumlah yang sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok pedesaan, kedua bersifat padat karya khususnya untuk golongan angkatan kerja berpendidikan rendah dan wanita.¹ Adanya kelebihan ini menunjukkan bahwa industri kecil mempunyai posisi dan peran yang penting sebagai sektor yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan, khususnya bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak terserap ke dalam industri besar maupun sektor lainnya, sehingga di harapkan keberadaannya dapat mengurangi permasalahan pengangguran dan meningkatkan pemerataan pendapatan di masyarakat.

Saat ini di Indonesia, persebaran industri kecil masih terpusat di pulau Jawa. Menurut data dari Kementerian Perindustrian persebaran industri kecil tersebut mencapai angka 65% di Pulau Jawa dan 35% di luar Pulau Jawa.² Dalam prakteknya industri kecil tersebut memiliki berbagai macam jenis usaha yang dihasilkan, mulai

¹ Tulus T.H Tambunan, *“Peran Usaha Kecil dalam Pengentasan Kemiskinan di Daerah”*, Center for Industry SME and Business Competition Studies, Universitas Trisakti, 2012, hal. 73.

² Diakses melalui <http://www.kemenperin.go.id/artikel/15559/Kemenperin-Pasang-Target-Tumbuhkan-2000-IKM> pada tanggal 9 April 2019

dari kerajinan, minuman, makanan ringan maupun produk produk lainnya. Keberadaan industri kecil yang tersebar di berbagai daerah ini tentunya dapat mempunyai peranan penting dalam mengurangi permasalahan pengangguran dan meningkatkan pemerataan pendapatan.

Di daerah Jawa Barat terdapat salah satu kota yang terkenal dengan julukannya sebagai “Kota Udang” yaitu kota Cirebon. Di kota ini selain terkenal dengan industri batiknya, terkenal juga dengan industri kecilnya yang memproduksi makanan ringan khas Cirebon yaitu kue sumpia. Bagi masyarakat Cirebon kue sumpia ini merupakan kue yang sering disajikan dalam berbagai acara seperti hajatan, jamuan hari raya, maupun camilan sehari-hari.³ Selain itu kue ini juga sering dijadikan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke kota Cirebon karena keberadaannya yang mudah ditemui di pusat toko oleh-oleh khas Cirebon. Keberadaan makanan ringan yang menjadi ciri khas dari daerah Cirebon ini memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakatnya. Keuntungan tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mendirikan atau membentuk industri industri kecil yang memproduksi kue sumpia.

Hingga saat ini keberadaan industri kecil kue sumpia dapat dijumpai dan tersebar di berbagai desa terutama pada desa-desa yang berada di Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Salah satu desa yang terkenal dengan produksi kue sumpianya ialah Desa Kubang yang terletak di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

³ Diakses melalui <https://economy.okezone.com/read/2010/07/01/22/348441/awalnya-hanya-pemasar-kini-pabriknya-beromzet-ratusan-juta> pada tanggal 10 April 2019

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, awal mula munculnya industri kue sumpia di desa ini menurut salah satu tokoh masyarakat setempat ialah berawal dari adanya beberapa warga yang pernah memiliki pengalaman bekerja pada pabrik kue sumpia di daerah Jakarta dan mencoba mendirikan usaha kue sumpia di Desa Kubang.⁴ Hingga saat ini keberadaan industri kue sumpia di Desa Kubang terus menunjukkan perkembangan, perkembangan tersebut terlihat dari beberapa industri yang telah memasarkan produknya hingga keluar Pulau Jawa. Keberadaan industri kue sumpia yang terus berkembang di Desa Kubang ini tentunya mempunyai peran bagi kehidupan masyarakat yang terlibat di dalamnya.

Diantara beberapa industri kue sumpia yang ada di Desa Kubang terdapat salah satu industri yang merupakan salah satu pelopor berdirinya industri kue sumpia di Desa Kubang. Industri tersebut ialah industri kue sumpia merk dagang HEPI yang di miliki oleh Bapak Saman Sugiono beserta istrinya. Industri ini merupakan pelopor berdirinya industri kue sumpia di Desa Kubang yang masih tetap eksis hingga saat ini. Industri kue sumpia HEPI merupakan salah satu industri yang telah memasarkan produknya hingga keluar Pulau Jawa serta mempunyai jumlah tenaga kerja paling banyak dibandingkan dengan industri kue sumpia lainya yang ada di Desa Kubang.

Keberadaan industri kue sumpia HEPI yang menjadi salah satu pelopor berdirinya industri kue sumpia di Desa Kubang ini, tentunya mempunyai peranan

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nasir pada tanggal 3 Januari 2019

penting bagi masyarakat yang bekerja di dalamnya. Industri kue sumpia HEPI ini dapat membantu masyarakat yang terlibat didalamnya untuk dapat mempunyai pekerjaan dan menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun kelangsungan proses produksi pada industri kue sumpia HEPI ini tentunya sangat ditentukan oleh hubungan atau relasi yang terjadi antara pekerja dan pemilik industri yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik melakukan sebuah penelitian untuk melihat bagaimana relasi yang terbentuk antara pekerja dan pemilik industri dalam keberlangsungan jalanya industri kue sumpia HEPI dan melihat peran industri kue sumpia HEPI bagi kondisi sosial ekonomi pekerja. Ketertarikan tersebut akan peneliti tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Relasi Patron Klien Pada Industri Kecil (Studi Kasus: Industri Kue Sumpia HEPI di Desa Kubang Kabupaten Cirebon Jawa Barat)”

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan industri kue sumpia di Desa Kubang Kabupaten Cirebon Jawa Barat?
2. Bagaimana relasi patron klien yang terbentuk di industri kue sumpia HEPI?

3. Bagaimana peran industri kue sumpia HEPI bagi kondisi sosial ekonomi pekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang diharapkan dari penelitian “Relasi Patron Klien Pada Industri Kecil (Studi Kasus: Industri Kue Sumpia HEPI di Desa Kubang Kabupaten Cirebon Jawa Barat)” adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan industri kue sumpia di Desa Kubang Kabupaten Cirebon Jawa Barat.
2. Menjelaskan relasi patron klien yang terbentuk di industri kue sumpia HEPI
3. Menjelaskan peran industri kue sumpia HEPI bagi kondisi sosial ekonomi pekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian “Relasi Patron Klien Pada Industri Kecil (Studi Kasus: Industri Kue Sumpia HEPI di Desa Kubang Kabupaten Cirebon Jawa Barat)” dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara lebih spesifik manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada seluruh pembaca terutama civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Program Studi Sosiologi khususnya dalam bidang sosiologi ekonomi yang di dalamnya membahas mengenai relasi

patron klien yang ada di dalam industri kecil khususnya industri kecil yang berada di pedesaan dan bagaimana peran industri kecil bagi kondisi sosial ekonomi pekerja.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman untuk peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki selama masa perkuliahan ke dalam suatu karya tulisan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi kepada peneliti sejenis yang melakukan penelitian mengenai terbentuknya relasi patron klien yang ada di dalam industri kecil khususnya industri kecil yang berada di pedesaan dan peran industri kecil bagi kondisi sosial ekonomi pekerja. Kemudian juga untuk dijadikan sebagai bahan informasi bagi khalayak luas terutama bagi pemerintah serta masyarakat Desa Kubang Kabupaten Cirebon Jawa Barat

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam membantu proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa bahan tinjauan pustaka yang dianggap dapat membantu proses penelitian yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka sejenis yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

Penelitian **pertama** ditulis oleh Septia Dila Wirayati dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 2: 764 -788 Mei 2017 yang berjudul *Peranan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Gampong Lambaro Skep Kota*

*Banda Aceh Terhadap Perubahan Pekerjaan Dan Pendapatan Keluarga.*⁵ Penelitian ini di latarbelakangi oleh peneliti yang melihat bahwa saat ini permasalahan yang sering dihadapi suatu daerah adalah kelebihan tenaga kerja dan kecilnya kesempatan kerja yang tercipta pada setiap sektor sehingga terjadinya pengangguran. Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang menyeluruh dan merata, pemerintah telah berupaya mengembangkan berbagai sektor, salah satunya sektor kerajinan dan industri kecil. Peneliti melihat industri kecil memiliki peran strategis dalam peningkatan pendapatan, perluasan lapangan kerja, dan kesempatan berusaha. Dengan melihat latarbelakang tersebut penelitian yang dilakukan oleh Septia Dila ini bertujuan untuk mengetahui peran industri kecil kerajinan bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh terhadap perubahan pekerjaan masyarakat dan juga pendapatan keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Sztompka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septia Dila ini menunjukkan bahwa peran industri kecil kerajinan bordir di Gampong Lambaro Skep terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan keluarga sangat besar. Dimana keberadaan industri tersebut menjadi solusi bagi tenaga kerja yang belum tertampung, sehingga bisa membantu perekonomian keluarga khususnya bagi kaum perempuan yang dulunya tidak memiliki

⁵ Septia Dila Wirayati, "Peran Industri Kecil Kerajinan Bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh Terhadap Perubahan Pekerjaan dan Pendapatan Keluarga", Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Vol. 2 No. 2, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsiyah, 2017, hal. 764.

pekerjaan atau hanya bekerja sebagai seorang ibu rumah tangga menjadi pekerja pada industri tersebut menjadi tukang bordir, tukang jahit dan tukang memasang payet. Terhadap pendapatan keluarga industri kerajinan bordir juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Dimana para pekerja sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dari hasil usaha bordir yang ditekuni oleh mereka. Pemilik usaha menghasilkan pendapatan Rp.15.000.000- Rp.20.000.000/bulan, sedangkan para pekerja berpenghasilan Rp.2.000.000- Rp.3.000.000/bulan.

Penelitian **kedua** ditulis oleh, Imam Nawawi dalam Jurnal Sosietas Vol.5 No.2 Tahun 2014 dengan judul *Pengaruh Keberadaan Industri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung*.⁶ Penelitian ini di latarbelakangi oleh pandangan peneliti yang melihat bahwa pembangunan industri di suatu daerah tentunya menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya seperti penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat sedangkan dampak negatifnya seperti pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh industri. Dampak positif dan negatif dari keberadaan industri akan menimbulkan perubahan bagi masyarakat baik kondisi sosial ekonomi maupun kondisi budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan industri

⁶ Imam Nawawi, “*Pengaruh Keberadaan Industri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung*”, Jurnal Sosietas Vol.5 No.2, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015, hal. 1.

Desa Lagadar Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung dengan populasi sebanyak 5.662 kepala keluarga dan sampel sebanyak 73 responden. Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan campuran (mixed method).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Imam Nawawi menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan dari keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi, dengan tingkat korelasi yang tinggi dari mata pencaharian, pendapatan, kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup, sedangkan pendidikan berkorelasi rendah dengan keberadaan industri. Kemudian tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari keberadaan industri terhadap kondisi budaya. Kegiatan gotong royong masyarakat masih dijalankan dengan baik dan dilestarikan sampai sekarang serta tidak berubah meskipun adanya pembangunan industri di Desa Lagadar.

Penelitian **ketiga** ditulis oleh Ellen Suryanegara dan Hikmah dalam Jurnal Buletin Ristek Sosek Kelautan dan Perikanan Vol.7 No.2 Tahun 2012 yang berjudul *Hubungan Patron Klien Pada Usaha Budidaya Udang Windu (*Panaeus monodon*) dan Bandeng (*Chanos chanos*) di Kabupaten Indramayu Jawa Barat.*⁷ Penelitian ini di latarbelakangi oleh pandangan peneliti yang melihat bahwa hubungan patron klien juga terkondisikan dalam sistem masyarakat perikanan budidaya Indonesia pada saat ini, termasuk di daerah Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Kabupaten Indramayu sebagai penghasil perikanan budidaya memiliki beberapa komoditas unggulan, yaitu udang

⁷ Ellen Suryanegara dan Hikmah, “*Hubungan Patron Klien Pada Usaha Budidaya Udang Windu (*Panaeus monodon*) dan Bandeng (*Chanos chanos*) di Kabupaten Indramayu Jawa Barat*”, Jurnal Buletin Ristek Sosek Kelautan dan Perikanan Vol.7 No.2, 2012, hal. 35.

windu dan bandeng yang dibudidayakan secara polikultur. Pembudidaya polikultur udang windu dan bandeng ini cenderung masih menggantungkan usahanya pada keberadaan pedagang pengepul atau yang biasa di sebut dengan bakul. Kebergantungan tersebut terwujud dalam suatu keterikatan hutang dimana pembudidaya diberikan modal usaha berupa benih maupun pakan dengan syarat harus mengembalikan hutang dan menyetorkan hasil panennya kepada pengepul yang memberikan modal. Walaupun bersifat timbal balik sering kali pembudidaya dirugikan karena tidak bebas dalam menentukan harga jual. Berdasarkan latarbelakang tersebut penelitian yang dilakukan oleh Ellen Suryanegara dan Hikmah ini bertujuan untuk menggali hubungan patron klien antara pedagang pengumpul dengan pembudidaya polikultur udang windu dan bandeng di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellen Suryanegara dan Hikmah ialah dalam hubungan patron klien yang terjadi pada usaha budidaya udang windu dan bandeng di Kabupaten Indramayu Jawa Barat menunjukkan dalam hubungan patron klien, pengepul bertindak sebagai pihak patron yang memiliki modal (capital), kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh terhadap pembudidaya (langgan). Pembudidaya merupakan subordinat, diposisikan sebagai klien, yakni sebagai bawahan dari si patron. Hubungan patron klien ini bersifat dominatif dan sengaja dipelihara oleh patron (pengepul) agar klien (pembudidaya) menjadi tergantung dan terus memberi pasokan hasil budidaya udang windu dan bandeng kepada pengepul (Patron).

Penelitian **keempat** ditulis oleh Fatkhur Rokhmah dan Pambudi Handoyo dalam Jurnal Paradigma Sosiologi Universitas Negeri Surabaya Volume 03, Nomor 02, Tahun 2015 yang berjudul *Hubungan Patron Klien Antara Pemilik dan Penarik Perahu Tambang di Daerah Pegesangan Surabaya*.⁸ Penelitian ini di latarbelakangi oleh peneliti yang melihat bahwa di dalam usaha perahu tambang yang ada di Surabaya umumnya tidak berasal dari perahu tambang milik sendiri melainkan mempekerjakan orang untuk menjadi penarik perahu tambang. Para pekerja yang dipekerjakan umumnya digaji perbulan untuk menjalankan perahu tambang. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling membutuhkan antara pemilik dan pekerja pada perahu tambang. Adanya sikap saling membutuhkan antara pemilik dan pekerja perahu tambang inilah awal dari sebuah hubungan kerja diantara kedua belah pihak. Hubungan keluarga, tetangga yang berubah menjadi hubungan kerja menjadikan hubungan ini terjalin erat. Dengan melihat latarbelakang tersebut penelitian yang dilakukan oleh Fatkhur Rokhmah dan Pambudi Handoyo ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola hubungan kerja antara pemilik dan penarik perahu tambang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori patron klien James C. Scott dan teori petukaran Peter M Blau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatkhur Rokhmah dan Pambudi Handoyo menunjukkan bahwa hubungan kerja patron klien terjalin dimulai dari perekrutan orang

⁸ Fatkhur Rokhmah dan Pambudi Handoyo, "*Hubungan Patron Klien Antara Pemilik dan Penarik Perahu Tambang di Daerah Pegesangan Surabaya*", Jurnal Paradigma Sosiologi Vol.03 No.02, Universitas Negeri Surabaya, 2015, hal. 1.

orang terdekat dari keluarga, seperti adik dari menantu pemilik perahu tambang, tetangga dari menantu pemilik perahu tambang yang keduanya berasal dari luar kota dengan sengaja dibawa ke Surabaya untuk bekerja sebagai penarik perahu tambang. Sikap patuh dan pengabdianya yang menjadikan sikap pertukaran timbal balik antar keduanya berjalan dengan baik. Tidak hanya dua orang tersebut yang menjadi penarik perahu tambang namun juga beberapa tetangga yang tinggal di samping kali juga menawarkan diri bekerja sebagai penarik perahu tambang.

Penelitian **kelima** ditulis oleh Sucy Prabawati Wibawa dalam Jurnal Sosiologi DILEMA FISIP UNS Vol. 30 No. 1 Tahun 2015 yang berjudul *Hubungan Kerja Patron Klien di Sentra Pembuatan Industri Genteng Winong (Studi Kasus antara Majikan dengan Buruh Industri Pembuatan Genteng di Desa Gulun Kabupaten Magelang)*.⁹ Penelitian ini di latarbelakangi oleh padangan peneliti yang melihat bahwa Dalam sebuah industri terdapat pekerja atau buruh. Pekerja sebagai buruh pengrajin di sebuah industri seperti sentra industri merupakan suatu elemen yang penting dalam mekanisme produksi pada industri yang bergerak pada bidang industri barang. Seperti halnya dengan sentra industri pembuatan genteng dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Bekerja mengorbankan tenaga, waktu, dan pikiran, dengan harapan mendapat imbalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat dan tak ada

⁹ Sucy Prabawati Wibawa, “Hubungan Kerja Patron Klien di Sentra Pembuatan Industri Genteng Winong (Studi Kasus antara Majikan dengan Buruh Industri Pembuatan Genteng di Desa Gulun Kabupaten Magelang)”, Jurnal Sosiologi DILEMA Vol. 30 No. 1, FISIP UNS, 2015, hal. 27.

habisnya. Sesuai dengan ketentuan yang ada di Undang-Undang yang khusus mengatur tentang ketenagakerjaan ketentuan ketentuan yang berkenaan dengan hubungan kerja itu, yaitu hak dan kewajiban buruh serta hak dan kewajiban majikan. Pekerja melakukan kewajibannya sebagai buruh pembuat gerabah genteng bekerja dengan semaksimal mungkin dengan harapan akan mendapatkan hak-hak sesuai dengan ketentuan baik upah atau pun jaminan sosial lainnya yang terkait dengan hak-hak para pekerja atau buruh. Disinilah para pemilik industri gerabah genteng “Winong” sebagai majikan harus benar-benar memperhatikan apa saja yang menjadi hak-hak para pekerjanya seperti upah kerja, jam kerja, hak maternal, cuti sampai dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Hubungan yang diterapkan di industri kecil seperti industri gerabah genteng ini disebut dengan hubungan patron-klien. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian yang dilakukan oleh Sucy Prabawati Wibawa bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kerja patron klien yang ada pada industri pembuatan genteng di Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupten Magetan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans dan teori yang berhubungan dengan hubungan kerja yaitu patron klien yang dikemukakan oleh Scott. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sucy Prabawati Wibawa menyimpulkan bahwa hubungan kerja antara majikan dan buruh terlihat seperti keluarga. Tapi buruh masih memenuhi kewajiban dan mereka mendapatkan hak sebagai buruh sesuai bagian hubungan kerja seperti perjanjian kerja, rekrutmen buruh, pembagian kerja,

remunerasi, asuransi sosial, dan resolusi konflik. Hubungan satu sama lain baik-baik saja dan halus. Ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa hubungan itu bersifat kekeluargaan, dan kepercayaan. Penyediaan asuransi sosial di pusat industri ubin "Winong" dengan cara majikan memberikan asuransi kesehatan kepada buruh mereka ketika mereka sakit. Majikan memberi sejumlah uang yang dapat digunakan untuk perawatan atau pijat. Ketika buruh mereka mengalami sakit parah dan tidak bisa bekerja dalam waktu lama, majikan menunjukkan sikap peduli dengan cara mengunjungi buruh mereka dan membawa hadiah untuk mereka. Dalam pola hubungan kerja ini ada hubungan timbal balik yang ada saling menguntungkan. Maka pola hubungan kerja bisa berjalan baik saat ada konflik. Solusi alternatif diambil melalui diskusi dengan cara damai untuk menemukan solusi yang dapat saling menguntungkan.

Berdasarkan penjabaran dari keenam penelitian sejenis diatas, peneliti akan memuat persamaan dan perbedaan ke dalam tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan Telaah Pustaka

No	Peneliti	Jenis Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Septia Dila wirayati (2017)	Jurnal Nasional	Peranan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh Terhadap Perubahan Pekerjaan Dan Pendapatan Keluarga	Menjelaskan peran dari industri kecil bagi kondisi sosial ekonomi pekerja industri yang meliputi pekerjaan dan pendapatan	Penelitian yang dilakukan oleh Septia Dila hanya memfokuskan peran industri kecil bagi perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat. Sedangkan penelitian peneliti selain melihat

					perubahan pekerjaan dan pendapatan juga pendidikan
2	Imam Nawawi (2015)	Jurnal Nasional	Pengaruh Keberadaan Industri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung	Menjelaskan Mengenai kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dari keberadaan Industri	Penelitian yang dilakukan oleh Imam Nawawi menggunakan pendekatan mix metode, dan meneliti mengenai dampak yang di timbulkan dari industri besar. Sementara penelitian yang akan dilakukan lebih melihat peran industri kecil bagi kondisi sosial ekonomi pekerja
3	Ellen Suryanegara dan Hikmah (2012)	Jurnal Nasional	Hubungan Patron Klien Pada Usaha Budidaya Udang Windu (<i>Panaeus monodon</i>) dan Bandeng (<i>Chanos chanos</i>) di Kabupaten Indramayu Jawa Barat	Menjelaskan relasi patron klien yang terjadi dalam sebuah usaha	Penelitian yang dilakukan oleh Ellen Suryanegara dan Hikmah memfokuskan melihat relasi patron klien pada usaha budidaya perikanan. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada relasi patron klien yang terjadi di industri kecil kue sumpia dan melihat peran industri kecil bagi kondisi sosial ekonomi si pekerja
4	Fatkhur Rokhmah dan Pambudi Handoyo (2015)	Jurnal Nasional	Hubungan Patron Klien Antara Pemilik dan Penarik Perahu Tambang di Daerah	Menjelaskan relasi patron klien yang terjadi dalam sebuah usaha	Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhur Rokhmah dan Pambudi Handoyo memfokuskan

			Pegesangan Surabaya.		melihat relasi patron klien pada usaha perahu tambang. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada relasi patron klien yang terjadi di industri kecil kue sumpia dan melihat peran industri kecil bagi kondisi sosial ekonomi si pekerja
5	Sucy Prabawati Wibawa (2015)	Jurnal Nasional	Hubungan Kerja Patron Klien di Sentra Pembuatan Industri Genteng Winong (Studi Kasus antara Majikan dengan Buruh Industri Pembuatan Genteng di Desa Gulun Kabupaten Magelang	Menjelaskan relasi patron klien yang terjadi di dalam industri	Penelitian yang dilakukan oleh Sucy Prabawati Wibawa memfokuskan relasi patron klien pada industri genteng. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada relasi patron klien yang terjadi di industri kecil kue sumpia dan melihat peran industri kecil bagi kondisi sosial ekonomi si pekerja

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2019)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Industri Kecil

Industri kecil mempunyai pengertian yang cukup beragam, adanya keberagaman ini dikarenakan setiap lembaga mempunyai kriterianya masing masing dalam mendefinisikanya. Menurut Badan Pusat Staitistik (BPS), industri kecil ialah

entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 – 19 orang.¹⁰ Sementara menurut Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No 64 Tahun 2016 industri kecil ialah industri yang mempekerjakan paling banyak 19 (sembilan belas) orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi kurang dari Rp1.000.000.000 (satu milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Tanah dan bangunan tempat usaha merupakan tanah dan bangunan yang lokasinya menjadi satu dengan lokasi tempat tinggal pemilik usaha.¹¹ Kendati terdapat beberapa definisi mengenai industri kecil, namun industri kecil umumnya mempunyai karakteristik yang hampir seragam, diantaranya kebanyakan dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, teknologi yang dipakai masih sederhana, dan biasanya bersifat padat karya dengan memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga maupun masyarakat sekitar lingkungannya.

Menurut Anoraga industri kecil mempunyai peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, penggerak roda perekonomian dan pelayanan masyarakat. Hal tersebut memungkinkan mengingat karakteristik dari usaha kecil tersebut yang tahan terhadap krisis ekonomi karena usaha kecil dijalankan dengan ketergantungan yang rendah terhadap pendanaan sektor moneter dan keberadaannya yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Maka dari itu keberadaan usaha kecil mempunyai peranan yang penting

¹⁰ Diakses melalui <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html> pada tanggal 9 April 2019

¹¹ Peraturan Menteri Perindustrian Indonesia No. 64 Tahun 2016 *Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi* (diakses dari <https://peraturan.bkpm.go.id/>)

dan strategis terhadap pembangunan struktur ekonomi nasional sehingga industri kecil perlu dikembangkan.¹² Sementara menurut Malik, industri kecil mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan pedesaan. Hal ini dikarenakan industri kecil dapat menghubungkan antara aktivitas sektor pertanian dan non-pertanian dan industri kecil juga dapat menciptakan multiplier effect terhadap munculnya kegiatan - kegiatan non-pertanian yang lain seperti jasa, dan perdagangan sehingga industri kecil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di pedesaan.¹³

Industri kecil merupakan salah satu bentuk dari kewirausahaan yang dilakukan oleh seseorang, menurut Joseph Schumpeter wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.¹⁴ Kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai seorang inovator yang dapat mengembangkan teknologi yang berbeda dan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa, yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, yang menyusun konsep strategi perusahaan, dan yang berhasil menerapkan ide-idennya.

¹² Panji Anoraga H dan Djoko Sudantoko, *Koperasi Kewirausahaan dan Usaha Kecil*, (Jakarta : Penyalur Tunggal Rineka Cipta, 2002), hal. 226.

¹³ Hermen Malik, *Bangun Industri Desa Selamatkan Bangsa*, (Bogor: IPB Press, 2015), hal. 167.

¹⁴ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 24.

1.6.2 Relasi Patron Klien

Teori ini hadir untuk menjelaskan bahwa dalam suatu interaksi sosial, masing masing aktor melakukan hubungan timbal balik. Hubungan ini dilakukan secara vertikal (satu aktor kedudukannya lebih tinggi) maupun horizontal (masing masing aktor kedudukannya sama. Istilah patron berasal dari Bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Menurut James C Scott hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosial ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan memberi dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, seperti jasa dan barang yang di pertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumberdaya yang dimiliki oleh masing masing pihak.¹⁵ Hubungan patron klien juga merupakan hubungan timbal balik antara dua orang yang dijalin secara khusus (pribadi) atas dasar saling menguntungkan serta saling memberi dan menerima (bersifat dyadic – bersifat rangkap). Ikatan ini merupakan salah satu strategi nafkah yang diterapkan melalui pemanfaatan modal

¹⁵James.C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, (Yayasan Obor Indonesia, 1993), hal. 7-8.

sosial untuk bertahan hidup atau memperbaiki standar hidupnya. Dalam hubungan timbal balik tersebut tercermin dalam hubungan kerja antar relasi keduanya, serta hubungan sosial yang dilakukan antar keduanya di luar hubungan kerja.

Scott menyebutkan adanya tiga ciri hubungan patron klien yang membedakan dengan hubungan sosial lain. Ciri pertama adanya ketidakseimbangan (inequality) dalam pertukaran. Ketidakseimbangan terjadi karena patron berada dalam posisi pemberi barang atau jasa yang sangat diperlukan bagi klien dan keluarganya agar mereka dapat tetap hidup. Rasa wajib membalas pada diri klien muncul akibat pemberian tersebut, selama pemberian itu masih mampu memenuhi kebutuhan klien yang paling pokok. Jika klien merasa apa yang diberikan tidak dibalas sepantasnya oleh patron, dia akan melepaskan diri dari hubungan tersebut tanpa sangsi. Dengan demikian, ketidakseimbangan akan lebih tepat jika dipandang dari sisi kelebihan patron dalam hal status, posisi, kekayaan. Ciri kedua adalah sifat tatap muka, sifat ini memberi makna bahwa hubungan patron klien adalah hubungan pribadi, yaitu hubungan yang didasari oleh rasa saling percaya. Masing masing pihak mengandalkan penuh pada kepercayaan, karena hubungan ini tidak di sertai perjanjian tertulis. Dengan demikian, walaupun hubungan patron klien bersifat instrumental, artinya kedua belah pihak memperhitungkan untung rugi, namun unsur rasa selalu menyertai. Ciri ketiga adalah sifatnya luwes dan meluas. Dalam relasi ini bantuan yang diminta patron dapat bermacam macam. Klien mendapat bantuan tidak hanya pada saat mengalami musibah, tetapi juga bila mengalami kesulitan dalam mengurus sesuatu. Dengan kata lain

hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak, sekaligus sebagai jamin sosial bagi mereka.¹⁶

Menurut Scott dalam hubungan patron klien arus pertukaran patron ke klien, patron memberikan bantuan jasa ke klien diantaranya Pertama *Penghidupan subsistensi dasar*, yaitu dengan memberikan pekerjaan tetap kepada klien. Kedua *Jaminan krisis subsistensi*, yaitu dengan memberikan pinjaman bantuan terhadap klien, pada saat klien terkena musibah dan sakit. Ketiga *Perlindungan*, yaitu melindungi klien dari bahaya pribadi maupun bahaya umum. Keempat *Makelar dan pengaruh*, yaitu memberikan perlindungan dalam menghadapi dunia luar bagi klien, kemakelaran adalah peran agresifnya. Kelima *Jasa patron kolektif*, yaitu melakukan fungsi ekonomi secara kolektif.

Sedangkan, arus barang dan jasa dari klien ke patron amat sulit untuk digolongkan. Karena pihak klien umumnya hanya menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron. Unsur unsur tipikal mencakup jasa pekerjaan dasar, jasa tambahan, jasa domestik pribadi, dan biasanya berfungsi sebagai anggota setia dari faksi lokal sang patron.¹⁷ Bagi klien, unsur kunci yang mempengaruhi tingkat ketergantungan dan loyalitasnya kepada patron adalah perbandingan antara jasa yang diberikannya kepada patron dan dan hasil/jasa yang diterimannya. Makin besar nilai yang diterimanya dari patron dibanding biaya atau tenaga yang harus ia kembalikan,

¹⁶ Sri Emy Suprihatin, “*Hubungan Patron Klien Pedagang Nasi Kucing di Yogyakarta*”, Jurnal Penelitian Humaniora Vol.7 No.1, Universitas Negeri Yogyakarta, 2001, hal. 150.

¹⁷ James Scott, *op.cit*, hal. 9 -10.

maka makin besar kemungkinannya ia melihat ikatan ini sebagai ikatan legitimasi (sah dan legal) bukan eksploitasi.

1.6.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Pengertian kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Menurut Melly G Tan kondisi sosial ekonomi seseorang mencakup 3 faktor yaitu, dilihat dari pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Sehingga dengan melihat ketiga aspek tersebut masyarakat dapat digolongkan ke dalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi.¹⁸

Pekerjaan, pekerjaan menentukan status ekonomi seseorang karena dari bekerja segala kebutuhan hidup manusia akan dapat terpenuhi. Menurut Soeroto, pekerjaan ialah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik itu di bayar ataupun tidak dibayar. Dengan melakukan suatu pekerjaan maka seseorang tersebut akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan tersebut diberikan kepadanya ataupun keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa.¹⁹

Pendapatan merupakan hasil berupa uang atau barang yang didapatkan dari usaha manusia melalui pekerjaan dan merupakan salah satu faktor penentu tingkat

¹⁸ Susanto Astrid, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Bina Cipta, 1984), hal. 120.

¹⁹ Soeroto, *Strategi Pembangunan dan Perancangan Tenaga Kerja*, (Yogyakarta: UGM Press, 1986), hal. 5.

kesejahteraan. Menurut Reksoprayitno, pendapatan ialah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat dalam waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor faktor produksi yang mereka sumbangkan dan turut serta dalam membentuk produksi nasional. Pendapatan diperoleh sebagai timbal balik atas jasa yang telah dilakukan, sehingga seseorang mendapat suatu bayaran.²⁰

Pendidikan, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan karena pendidikan berfungsi mengembangkan wawasan dan meningkatkan kualitas manusia, sehingga dapat membawa masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Menurut Martono, pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya, juga untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.²¹

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang mencoba memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, mulai dari perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa pada suatu

²⁰Reksoprayitno, *Ekonomi Makro (Analisa IS – LM dan Permintaan Penawaran Agregatif)*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hal. 99.

²¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 195.

konteks khususnya yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada.²² Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dikembangkan melalui teori, sehingga dari adanya data dan teori dapat bersifat fleksibel apabila dalam penelitian menemukan hasil yang berbeda.²³

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi patron klien yang terbentuk dalam industri kecil dan peran industri kecil bagi kondisi sosial ekonomi para pekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan studi kasus pada “Industri Kue Sumpi HEPI yang beralamat di Desa Kubang Kabupaten Cirebon Jawa Barat.” untuk mendeskripsikan lebih rinci mengenai relasi patron klien yang terbentuk dalam industri kecil dan peran industri kecil bagi kondisi sosial ekonomi para pekerja. Penelitian ini akan membahas hal tersebut dengan menggunakan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat dalam proses keberlangsungan industri kecil kue sumpia HEPI yang terdiri dari pemilik industri kue sumpia HEPI, pekerja industri kue sumpia HEPI, ditambah dengan

²²John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 59.

²³ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. INDEKS

Kepala Desa, serta Tokoh Masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam dua kategori informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini ialah pemilik industri kue sumpia dan 4 pekerja industri kue sumpia. Selanjutnya informan pendukung dalam penelitian ini ialah 1 orang Kepala Desa dan 1 orang Tokoh Masyarakat Desa Kubang. Berikut ini adalah tabel yang berisi gambaran informan dalam penelitian peneliti:

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

NO	NAMA	POSISI	PERAN DALAM PENELITIAN
1	Bapak Saman Sugiono	Pemilik Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi tentang industri kue sumpia HEPI • Memberikan informasi perkembangan industri kue sumpia di Desa Kubang • Memberikan informasi relasi patron klien yang terbentuk dalam industri kue sumpia HEPI
2	Ibu Iin	Pekerja Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi relasi patron klien yang terbentuk dalam industri kue sumpia HEPI • Memberikan informasi perubahan kondisi sosial ekonomi pekerja industri kue sumpia HEPI
3	Ibu Rumiati		
4	Bapak Nirwana		
5	Bapak Aladin		
6	Bapak Wawan K	Kepala Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi gambaran umum Desa Kubang • Memberikan informasi perkembangan industri kue sumpia di Desa Kubang
7	Bapak Nasir	Tokoh Masyarakat	

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2019)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Adapun alasan penelitian ini dilakukan di tempat tersebut karena di lokasi tersebut merupakan lokasi keberadaan industri kue sumpia HEPI. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Oktober 2019.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian secara kualitatif adalah untuk mengumpulkan data-data yang telah ada di dalam instrumen untuk dapat mengidentifikasi nilai-nilai personal dan asumsi-asumsi yang ditemui di lapangan dan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini, peran peneliti yaitu peneliti turun langsung kelapangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di lapangan serta mendapatkan data yang dalam dan menyeluruh melalui observasi dan wawancara. Pada saat melakukan observasi mengenai relasi patron klien yang terbentuk dalam industri kue sumpia HEPI dan peranya bagi kondisi sosial ekonomi para pekerjanya, peneliti membuat langkah kerja yaitu merencanakan penelitian kemudian menyusun dan melakukan penelitian. Terakhir peneliti akan mempresentasikan hasil temuan penelitian.

²⁴ John W. Creswell, *op.cit*, hlm. 90.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian dan mengumpulkan data. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dalam bentuk verbal yang diucapkan secara lisan yang diperoleh dari informan di dalam penelitian. Data primer didapatkan dengan cara melakukan observasi di lapangan dan wawancara menggunakan pedoman wawancara secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi dan studi pustaka atau kajian literatur. Berikut merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data langsung di lapangan dimana peneliti mengamati objek-objek serta segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu fenomena yang akan diteliti. Observasi ini juga membantu peneliti untuk dapat memudahkan mengenal lokasi penelitian. Dalam melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan langsung dengan mengamati bagaimana keadaan lokasi penelitian serta mengamati relasi patron klien yang terbentuk dalam industri kue sumpia HEPI dan peran industri kue sumpia HEPI bagi kondisi sosial ekonomi para pekerjanya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari para informan untuk menunjang data penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (indepth interview). Wawancara tersebut dilakukan dengan tanya jawab antara pewawancara dan informan, baik menggunakan pedoman maupun tidak menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan guna mengetahui informasi yang belum didapatkan saat observasi. Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yaitu orang-orang yang terlibat di dalam industri kue sumpia HEPI yang terdiri dari pemilik industri kue sumpia, pekerja industri, ditambah dengan Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat setempat. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat berupa perekam dan alat tulis guna memudahkan peneliti dalam proses wawancara. Wawancara ini dilakukan beberapa kali demi keperluan peneliti dalam menggali informasi. Peneliti akan melakukan wawancara kepada tujuh informan yang sudah peneliti tentukan sebelumnya, yaitu satu orang pemilik industri kue sumpia HEPI, empat orang pekerja industri kue sumpia HEPI, satu orang Kepala Desa, dan satu orang Tokoh Masyarakat setempat.

c. Studi Pustaka/ Kajian Literatur dan Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan data permasalahan dengan membaca/mencari literatur yang bersangkutan dengan penelitian, untuk mendukung penelitian. Dalam hal ini, penelitian kepustakaan dilakukan melalui buku-buku, jurnal, tesis, internet dan sebagainya mengenai relasi patron klien yang terbentuk

dalam industri kecil serta peran industri kecil dan kondisi sosial ekonomi yang dapat menjadi acuan sebagai bahan penelitian peneliti. Dokumentasi saat penelitian juga dilakukan untuk menunjang peneliti saat terjun langsung ke tempat penelitian yang dapat menggambarkan langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan studi kepustakaan. Berbagai macam data yang telah diperoleh baik dari observasi, wawancara mendalam, dan data-data sekunder tersebut yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti pada suatu kerangka pemikiran atau hasil olah data oleh peneliti. Data-data penelitian berupa hasil observasi dan wawancara mendalam merupakan data utama yang akan diabstraksikan dengan data sekunder yang didapat dari studi kepustakaan. Dalam tahap analisis, data yang diperoleh oleh peneliti akan diolah dan dikaitkan dengan konsep atau teori yang berhubungan dengan penelitian.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah untuk peneliti dapat membandingkan data yang didapatkan dari informan dengan data temuan di lapangan yang peneliti dapat. Peneliti juga membandingkan informasi yang didapat dari informan dengan data yang didapat dari informan lainnya untuk dapat memastikan bahwa data yang didapat adalah valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci, lalu peneliti melakukan wawancara

kembali kepada informan pendukung untuk mengkroscek kebenaran data dari hasil wawancara dari informan utama.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibuat guna mempermudah dan memperjelas mengenai gambaran tentang skripsi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil utuh dan sistematis. Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bagian awal terdapat halaman judul, halaman abstrak, halaman lembar persetujuan skripsi, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran. Sedangkan pembahasan selanjutnya sebagai berikut:

Bab I berisi pengantar dari penelitian ini. Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, serta tinjauan pustaka. Kemudian pada bab ini juga dicantumkan kerangka konsep yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis permasalahan yang diteliti. Bab ini juga memuat metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai subyek penelitian, lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab II mendeskripsikan gambaran umum Desa Kubang dan Industri Kue Sumpia HEPI. Bab ini menjelaskan sejarah dan batas wilayah Desa Kubang, mata pencaharian masyarakat Desa Kubang, keberadaan industri kue sumpia di Desa Kubang. Selanjutnya pada bab ini juga dijelaskan mengenai sejarah singkat berdirinya

industri kue sumpia HEPI, proses produksi industri kue sumpia HEPI, proses distribusi industri kue sumpia HEPI, omset industri kue sumpia HEPI, serta tenaga kerja industri kue sumpia HEPI. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai hal hal yang berhubungan dengan profil informan.

Bab III mendeskripsikan hasil temuan di lapangan yang berisi tiga sub bab. Sub bab **pertama**, menjelaskan perkembangan industri kue sumpia di Desa Kubang Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Sub bab **kedua**, menjelaskan relasi patron klien yang terbentuk dalam industri kue sumpia HEPI. Sub bab **ketiga**, menjelaskan peran industri kue sumpia HEPI bagi kondisi sosial ekonomi pekerja.

Bab IV dalam bab ini berisikan mengenai analisis temuan di lapangan yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Pada bab ini juga akan mengaitkan permasalahan yang akan dikaji dengan konsep atau teori yang digunakan.

Bab V merupakan bagian penutup. Bab ini berisikan tentang kesempatan bagi peneliti menyimpulkan laporan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Kemudian peneliti memberikan rekomendasi agar dapat mempertimbangkan sebagai masukan kedepan.